# PELATIHAN GARAP *CATUR*: GELIAT SANGGAR DHEMES DI MASA PANDEMI

## Sri Harti

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta Email: srikenik@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Sanggar Dhemes adalah salah satu sanggar di Sukoharjo yang aktif dalam kegiatan pembinaan kesenian. Sanggar ini terus berkembang dan diminati masyarakat luas. Siswa sanggar tidak hanya berasal dari Kabupaten Sukoharjo, tetapi ada juga siswa yang berasal dari luar kota, bahkan sudah mulai berekspansi ke luar provinsi. Sanggar ini sudah memiliki seperangkat gamelan pelog, gamelan slendro, satu kotak wayang, dan tempat latihan yang cukup memadai. Masalah yang dihadapi Sanggar Dhemes adalah kurangnya tenaga pengajar karena di bidang Pedalangan hanya Ki Wiji Santosa yang menjadi pelatihnya. Ia merasa kewalahan dan tidak bisa menangani semuanya. Ki Wiji Santosa juga merasa tidak dapat mencakup semua elemen Pedalangan. Sanggar juga memiliki masalah pada jumlah koleksi wayang. Berdasarkan permasalahan sanggar, maka diadakan pelatihan oleh dosen dan mahasiswa. Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, apresiasi, dan demonstrasi. Berdasarkan metode tersebut, pelatihan yang telah dilaksanakan selama 4 bulan ini berhasil membimbing siswa Sanggar Dhemes untuk dapat menguasai materi dengan baik.

Kata kunci: Sanggar Dhemes Sukoharjo, pertunjukan wayang, pelatihan.

## **ABSTRACT**

Sanggar Dhemes is one of the studios in Sukoharjo that is active in arts development activities. This studio continues to grow and is in demand by the wider community. Sanggar students do not only come from Sukoharjo Regency, but there are also students who come from outside the city, and have even started to expand outside the province. This studio already has a set of pelog gamelan, slendro gamelan, a puppet box, and a fairly adequate training ground. The problem faced by Sanggar Dhemes is the lack of teaching staff because in the Pedalangan field only Ki Wiji Santosa is the trainer. He felt overwhelmed and couldn't handle everything. Ki Wiji Santosa also felt that he could not cover all the elements of the Puppetry. The studio also has a problem with the number of wayang collections. Based on the problems of the studio, training was held by lecturers and students. The training methods used are lectures, appreciation, and demonstrations. Based on this method, the training that has been carried out for 4 months has succeeded in guiding Sanggar Dhemes students to be able to master the material well.

Keywords: Sanggar Dhemes Sukoharjo, wayang performances, training.

## **PENDAHULUAN**

Dunia digemparkan dengan merebaknya virus Corona yang menyebar ke seluruh penjuru dunia sampai ke Indonesia. Covid-19 telah menelan banyak korban, beribu-ribu nyawa melayang karena terpapar virus tersebut. Pemerintah dibuat kalang kabut. Berbagai upaya penanggulangan dilakukan

guna mencegah penyebaran virus ini. Tempat-tempat peribadatan ditutup dan kegiatan yang sifatnya mengumpulkan masa dilarang atau dibatasi. Sekolahsekolah dan kampus ditutup karena tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan yang menimbulkan kerumunan. Hal ini dilakukan guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Anakanak playgroup sampai perguruan tinggi

dirumahkan. Kegiatan belajar-mengajar dilakukan di rumah *via* daring. Di perguruan tinggi seni seperti ISI Surakarta, dosen harus mencari solusi untuk tetap menyampaikan materi perkuliahan via *online*. Untuk mata kuliah teori pelaksanaannya tidaklah terlalu sulit. Namun untuk mata kuliah praktik dan mata kuliah keterampilan dosen mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi perkuliahan. Tentunya hal ini adalah tantangan bagi dosen mata kuliah praktik. Meskipun aturan normal baru mulai diterapkan namun kampus masih ditutup untuk kegiatan belajarmengajar. Perkuliahan masih dilakukan secara daring sampai jangka waktu yang belum pasti, karena menunggu keputusan pemerintah dan kepastian kondisi aman bagi pelaksanaan kuliah luring.

Ketika pendidikan seni yang bersifat formal ditutup, bagaimana dengan pelaksanaan pendidikan non-formal? Bagaimana kehidupan di sanggarsanggar seni? Masihkah ada kegiatan? Banyak sanggar yang meliburkan anak didiknya, sehingga tidak ada kegiatan sama sekali. Hanya beberapa sanggar saja yang masih aktif membuat kontenkonten seni dan mengunggahnya ke kanal Youtube agar bisa dinikmati oleh orang banyak ataupun murid sanggar. Namun setelah penerapan kondisi normal baru (new normal), sanggar-sanggar mulai dibuka kembali untuk kegiatan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Hal ini dilakukan karena desakan dari para siswa yang merasa jenuh setelah beberapa bulan libur dari kegiatan sanggar.

Sanggar Dhemes (Dhemen Endahing Seni) adalah salah satu sanggar yang berada di wilayah Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Sanggar ini didirikan oleh Ki Wiji Santosa pada tahun 2016, namun resmi untuk kegiatan mulai November 2018. Pelatihan di Sanggar Dhemes meliputi tari, vokal, karawitan, dan pedalangan. Sanggar ini dikelola pribadi oleh Ki Wiji Santosa beserta istrinya Nyi Rina Anggrahini. Ki Wiji Santosa adalah seniman pedalangan dan karawitan di Polokarto, Sukoharjo. Ia menikahi Nyi Rina Anggrahini, adik bungsu dari ki Purbo Asmoro S.Kar., M.Hum. Sejak menikah Ki Wiji Santosa bergabung dengan Sanggar Mayangkara milik kakak iparnya ini.

Beliau ngangsu kawruh dan mengikuti setiap pementasan sang kakak ipar yang merupakan dalang yang menjadi panutan dan dianggap sebagai guru. Tidak mengherankan bila pementasan Ki Wiji Santosa mempunyai kemiripan warna dan gaya dengan sang kakak ipar. Bersama istrinya, Ki Wiji Santosa membangun sebuah rumah berbentuk limasan dan digunakan untuk latihan. Seperangkat gamelan dibeli menggunakan uang tabungannya bersama sang istri. Awalnya pelatihan dilaksanakan gratis, tanpa dipungut biaya dan itu berjalan selama satu tahun. Namun mulai Desember 2019 para wali murid memaksa Ki Wiji Santosa untuk menerima uang meski tidak seberapa besarnya dan itu dikelola oleh salah seorang wali murid. Setiap siswa berkewajiban untuk membayar iuran sebesar seratus ribu rupiah per-bulan yang digunakan untuk kas dan sebagian untuk pemilik sanggar. Hanya kadang-kadang saja sanggar ini mendapat donatur dari para wali murid. Siswa sanggar saat ini berjumlah 24 orang, 10 orang belajar seni tari, dan 14 orang belajar seni pedalangan, karawitan serta vokal. Para siswa terdiri dari anak-anak dan remaja. Sanggar ini berlokasi di Perum Rejosari blok R nomor 14, RT 02 RW 01 Rejosari, Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Ki Wiji Santosa menjadi pelatih untuk bidang pedalangan, vokal, dan karawitan. Sedangkan untuk bidang tari dilatih oleh Nyi Rina Anggrahini dan Devi Pitaloka, alumnus Jurusan Tari ISI Surakarta.

Ki Wiji Santosa menyampaikan tentang kendala dalam proses sistem belajar mengajar dan pelatihan di Sanggar *Dhemes*, yaitu: pendanaan, kurangnya sarana prasarana karena keterbatasan boneka wayang yang dimiliki, serta kurangnya tenaga pengajar. Hanya sesekali saja sanggar ini menerima kunjungan alumni ISI yang sukarela membantu mengajar. Ki Wiji Santosa dibantu oleh dua keponakannya Ki Dunung Prasetyo dan Ki Jati Pitutur M.Sn. Bulan Agustus tahun 2020 sanggar ini menjadi posko KKN mahasiswa ISI Surakarta, sehingga beberapa kegiatan dan pelatihan terbantu dengan kehadiran mahasiswa dari Jurusan Karawitan tersebut.

# Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

pISSN: 2087-1759 eISSN: 2723-2468

Siswa Sanggar *Dhemes* pernah mengikuti acara sebagai berikut :

- 1. Tahun 2019, mengikuti *Festival Dalang Anak Nasional di Balaikota Surakarta* dan berhasil memperoleh juara II.
- 2. Tahun 2019, mengikuti *Festival Dalang Anak Nasional di UNY, DI Yogyakarta* dan berhasil memperoleh Juara II.
- 3. Tahun 2019, mengikuti *Festival Dalang Anak Tingkat II Kabupaten Sukoharjo* dan berhasil memperoleh Juara Catur Terbaik I, II, III, serta Nominasi Sabet Terbaik II.

Berdasarkan kualifikasi pelaksana pengabdian kepada masyarakat, maka kegiatan ini difokuskan pada pelatihan garap *catur* pedalangan gaya Surakarta guna memotivasi agar siswa sanggar lebih kreatif di bidang pedalangan, khususnya dalam garap catur di masa pandemi virus Covid-19. Mengingat siswa-siswa sanggar yang begitu antusias dalam berlatih dan tidak mau diliburkan, sedangkan pemilik sanggar merasa kewalahan karena tidak ada yang menggantikan mengajar dan tidak bisa menjangkau semua unsur. Oleh sebab itu, pengabdi membantu proses belajar-mengajar di sanggar ini, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih tentang unsur garap catur dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta mengingat siswa-siswa Sanggar Dhemes sering mengikuti kegiatan lomba atau festival juga pentas mandiri di luar sanggar, selain melakukan pentas karawitan dan tari. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan daya kreativitas siswa sanggar di bidang pedalangan dan menjembatani antara dunia akademisi dan sanggar, agar ilmu pedalangan dapat diajarkan kepada siswa dan masyarakat secara luas guna melestarikan dan mengembangkan seni budaya nusantara.



Gambar 1. Siswa-siswi Sanggar *Dhemes* didampingi Ki Wiji Santosa dan Nyi Rina Anggraheni ketika berhasil meraih beberapa nominasi dalam Festival Dalang Anak Tingkat II Kabupaten Sukoharjo tahun 2019. (Foto: Koleksi Ki Wiji Santosa)

Sanggar seni pedalangan adalah salah satu penyangga kelestarian kehidupan pertunjukan wayang. Hidup dan perkembangan pertunjukan wayang sebagian ditentukan juga oleh perkembangan kesenian yang berada di sanggar-sanggar. Oleh karena itu, perlu peningkatan pelatihan di sanggar guna menjaga eksistensi sanggar. Dengan tidak adanya pembinaan sanggar maka akan sangat merugikan karena wayang adalah salah satu aset kebudayaan bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Seni pertunjukan wayang harus dijaga kelestariannya jangan sampai punah sehingga dapat menjadi warisan budaya yang adiluhung bagi generasi mendatang (Jaka Rianto, 2014: 1). Sanggar Seni Dhemes perlu untuk dibina agar tetap eksis dan maju, sehingga dapat sejajar dengan sanggar-sanggar lain yang sudah lebih maju.

Pelatihan di Sanggar Seni "Dhemes" kurang terprogram dengan baik. Pelatihan masih bergantung situasi kondisi seperti mood pelatih dan banyaknya siswa yang datang. Ki Wiji Santosa selaku pemilik sekaligus pelatih di sanggar ini merasa kewalahan dan tidak bisa menjangkau semua unsur. Sehingga beliau meminta pelaksana untuk membantu mengajar di sanggarnya. Pelaksana diminta membantu mengajar untuk memperdalam garap catur dengan pertimbangan unsur ini belum tersentuh secara maksimal. Pelatihan sebelumnya dilakukan bersama sebanyak tiga kali dalam seminggu. Akan tetapi, karena merebaknya wabah virus Covid-19 dan untuk mengikuti himbauan pemerintah untuk melakukan social distancing dan dilarang melakukan kegiatan yang mengumpulkan massa, sedangkan siswa tidak mau diliburkan, maka pelaksana menyarankan untuk menjadwal ulang kegiatan dengan membatasi siswa yang belajar. Hasil kesepakatan pemilik sanggar dengan wali murid bahwa siswa yang mengikuti pelatihan setiap hari hanya dijadwalkan untuk 2-3 orang saja. Namun dengan adanya aturan normal baru, meskipun sudah dijadwal untuk masing-masing siswa, hampir tiap hari mereka datang, bahkan beberapa anak rela tidak pulang, menginap berharihari hanya tidur beralaskan karpet di dekat gamelan. Anak-anak mbatih di sana, sudah seperti keluarga sendiri. Orang tua mereka setiap saat berkunjung ke sanggar dan mengirim makanan, camilan, lauk-pauk, dan kadang membawa bahan mentah. Ibu-ibu wali murid datang ke sanggar dan guyub memasak bersama untuk anak-anak mereka.

Untuk mengatasi permasalahan Sanggar *Dhemes* tentang kekurangan boneka wayang, pelaksana membantu dengan memberikan sebuah wayang tokoh Indrajit. Karena pada waktu pentas ternyata tidak mempunyai tokoh ini, sehingga dalam pementasan menggunakan tokoh Trisirah. Semoga hal ini dapat membantu permasalahan kurangnya boneka wayang.



Gambar 2. Ki Wiji Santosa ketika sedang mengajar sambil memainkan kendang, merasa kewalahan dan tidak bisa menjangkau semua unsur ketika harus memperhatikan dalang dan siswa lain yang sedang menabuh gamelan. (Foto oleh: Sri Harti).

Siswa-siswa ini sangat antusias berlatih siang malam untuk menghilangkan kejenuhan ketika sekolah-sekolah ditutup dan pembelajaran disampaikan secara daring. Sanggarlah tempat hiburan dan bermain mereka. Selama ini, materi yang diberikan seadanya dan tidak pernah ditata secara sistematis. Materi dari tiap-tiap siswa ditulis tangan secara spontan oleh Ki Wiji Santosa dan diberikan secara langsung kepada siswa masih berupa kertaskertas, belum disusun secara rapi dan dibukukan agar semua siswa bisa menggunakannya dengan mudah. Di sisi lain ini merupakan cara yang dilakukan Ki Wiji Santosa agar siswa belajar menulis bahasa Jawa, sekaligus agar siswa menulis sambil menghafalkan naskah tersebut. Kondisi seperti ini cukup memprihatinkan, sehingga perlu pembinaan dari kalangan akademisi agar materi pelatihan dapat terprogram secara sistematis dan siswa dapat dengan mudah menerimanya.

pISSN: 2087-1759 eISSN: 2723-2468

## MATERI DAN METODE

## A. Materi Kegiatan

Materi kegiatan yang diberikan ke siswasiswa sanggar adalah naskah yang dipakai untuk pembelajaran di Sanggar Dhemes. Ada beberapa judul naskah yang digunakan. Naskah-naskah tersebut berupa naskah pakeliran padat setiap adegan yang ditulis tangan secara langsung oleh Ki Wiji Santosa. Ketika siswa tersebut datang, beliau menuliskan materi di buku milik siswa untuk dipelajari. Materi tiap-tiap siswa berbeda-beda, dengan capaian pembelajaran dan waktu penyelesaian materi tergantung dari kemampuan masing-masing siswa. Naskah-naskah tersebut belum dibukukan, sehingga muncul keinginan pelaksana untuk menyusun dan membukukannya. Dengan membukukan naskahnaskah tersebut akan mempermudah pembelajaran dan efisiensi waktu.

Pelaksana menggunakan naskah-naskah tersebut untuk pembelajaran. Materi yang digunakan adalah Lakon Gathutkaca Jedi/Jabang Tetuko, Wahyu Cakraningrat, Pendadaran Sokalima, Seno Bumbu, Wirathaparwa, Rama Bargawa, Dewaruci, Gandamana Luweng, Gandamana Sayembara, Kresna Duta, Srikandhi Meguru Manah, dan lain-lain. Untuk kegiatan kali ini pelaksana mengambil materi dari naskah Pendadaran Sokalima, Wahyu Cakraningrat, dan Dewaruci. Naskah-naskah ini dibuat sederhana dan pendek-pendek dialog untuk setiap tokohnya, dan terhitung sedikit dalam penggunaan catur-nya, karena naskah ini berdurasi antara 25-60 menit. Hal ini disesuaikan dengan umur siswa yang masih kategori anak-anak, agar materi cepat dihafalkan.



Gambar 3. Pelaksana mengoreksi ketika siswa salah dalam pengucapan, memberikan contoh cara membaca yang benar, mengoreksi penulisan, dan menterjemahkankannya. (Foto oleh: Sri Harti).

### B. Metode Pelatihan

Selain menata ulang jadwal siswa yang hadir di tiap pertemuan hanya 2-3 siswa serta melaksakan pembelajaran secara daring, metode dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di Sanggar *Dhemes* yaitu:

- 1. Metode pertama yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ini digunakan untuk menjelaskan pengertian garap catur, dasar estetika catur, unsur-unsur catur, teknik-teknik dalam membaca naskah, teknik penulisan naskah. Metode ceramah ini dilakukan ketika tatap muka langsung ataupun membuat video dan dikirim ke setiap siswa melalui aplikasi WhatsApp (WA). Video rekaman audio dibuat per-adegan untuk mempermudah siswa mencermati naskah dan menghafalkan narasi atau dialog dalam setiap adegan.
- 2. Metode kedua adalah apresiasi, guna meningkatkan teknik garap *catur* dengan cara pemutaran audio-visual pertunjukan wayang yang menekankan bagian *catur* dengan contoh pementasan yang dilakukan oleh pelaksana dan dalang lain.

3. Metode ketiga yaitu demonstrasi. Setiap siswa diminta mempraktikkan membaca naskah yang dituliskan oleh Ki Wiji Santosa ataupun susunan orang lain dengan memperhatikan intonasi, artikulasi, dan penjiwaan sesuai karakter tokoh dan suasana adegan. Pelaksana memberi contoh teknik dalam membaca naskah, kemudian siswa menirukan.

Ketiga metode pembelajaran tersebut dilakukan ketika pelatihan secara tatap muka maupun secara daring yang ditempuh dengan langkah membuat video ajar berdurasi pendek berupa rekaman audio yang dikirim melalui aplikasi WA. Selain itu, pelaksana juga mengirimkan link video pertunjukan wayang dari Youtube yang sesuai dengan materi yang dipelajari siswa, sehingga memperkaya pengalaman siswa dalam mempelajari catur wayang yang bisa dipelajari dari rumah atau di manapun. Kegiatan ini tidak lepas dari partisipasi mitra. Mitra menyediakan tempat dan siswa sebagai peserta pelatihan. Tanpa adanya peserta, pelatihan ini tidak bisa terlaksana. Tanpa ada antusiasme siswa dan kerjasama yang baik, pelatihan garap catur di Sanggar Dhemes tidak akan berhasil. Ki Wiji Santosa menerima dengan baik kegiatan ini. Beliau merasa terbantu dengan adanya pelatihan yang dilakukan oleh pelaksana di Sanggar *Dhemes*. Orang tua siswa juga merasa senang dengan kehadiran pelaksana di Sanggar Dhemes, karena dapat membantu para siswa memahami catur dalam pakeliran wayang kulit purwa.

Kebaruan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat kali ini dilakukan secara blended, dengan menggabungkan metode pembelajaran luring dan daring. Hal ini dilakukan karena permintaan anakanak yang menginginkan tatap muka. Garap catur disampaikan secara daring, namun kadang-kadang pelaksana memberi contoh secara luring. Dengan metode ini pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Dhemes berjalan dengan baik dan berhasil.

### **PEMBAHASAN**

Pelatihan di Sanggar Dhemes berjalan selama 4 bulan dengan frekuensi latihan seminggu 3 kali. Di awal pertemuan, oleh pemilik sanggar, semua murid diminta maju untuk mendemontrasikan materi yang baru dipelajarinya. Dari sinilah pelaksana dapat mengukur kemampuan siswa-siswi Sanggar Dhemes. Siswa-siswa tersebut rata-rata dari umur 5 tahun – 17 tahun dan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga dalam pelatihan kali ini siswa tidak diminta untuk menyusun naskah secara penuh, namun diajak bersama-sama menyusun naskah. Di sini pelaksana membantu menyusun naskah, mencermati pemilihan dan penggunaan kata dalam kalimat, menerjemahkan per-kata, di mana hal ini belum dijangkau oleh Ki Wiji Santosa. Pemilik sanggar sebatas mengoreksi pelafalan saja, sehingga bila terjadi siswa salah ucap baru dibenarkan. Pelaksana juga memberi arahan untuk penjiwaan dalam membaca naskah dan menjelaskan karakter dam hubumgan antar tokoh-tokoh yang tampil.

Siswa menyajikan materi yang sedang dipelajarinya. Siswa diminta membaca naskah yang ditulis oleh Ki Wiji Santosa, kemudian pelaksana memberi masukan dan memberikan contoh dalam membaca naskah, baik dalam cara membaca, pengucapan, artikulasi, intonasi, penjiwaan, penokohan, antawecana setiap tokoh, dan sebagainya. Pelatihan secara daring dilakukan melalui aplikasi WA dengan mengirimkan rekaman audio pelaksana ketika membaca materi (naskah), memberi kritikan dan masukan, juga mengirimkan link Youtube berupa video-video pertunjukan wayang baik oleh pelaksana ataupun dalang lain untuk apresiasi yang mendukung dalam pelatihan, juga melalui postingan di media sosial Instagram dan Facebook. Dengan mengirimkan rekaman audio ketika pelaksana membaca naskah juga mengirimkan link video dari Youtube, pengalaman dan pengetahuan siswa bertambah dalam mempelajari catur dalam pertunjukan wayang kulit. Selama proses pelatihan, siswa mengikuti dengan antusias sehingga materi yang diberikan mudah dimengerti.

pISSN: 2087-1759 eISSN: 2723-2468

Pelaksana menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dalam memberikan contoh membaca naskah, baik artikulasi, intonasi, menterjemahkan setiap kalimat ataupun terjemahan perkata, mencermati antawecana, dan memberikan bimbingan dalam penulisan naskah. Selama ini siswa belum mendapatkan pengetahuan dalam cara penulisan naskah. Pelaksana memberikan contoh dalam hal pengetikan dan pengaturan tata letak. Ratarata siswa menulis sesuai apa yang diucapkan, padahal bahasa Jawa itu sudah "nglegena" jadi banyak kata yang diucapkan "o" harus ditulis dengan huruf "a", namun oleh siswa banyak yang menulisnya sesuai dengan pengucapannya. Pemahaman hal ini perlu diberikan ke peserta didik saat ini bahwa penguasaan bahasa Jawa mereka sangat minim, karena di sekolah mungkin saja guru tidak menjangkau pada hal ini. Banyak kata atau kalimat yang diucapkan namun siswa tidak memahami arti atau maksud dari apa yang diucapkan. Maka hal ini perlu diperdalam untuk siapa saja yang mempelajari catur wayang. Pelaksana juga memberikan tekanantekanan pada saat pembacaan naskah agar naskah yang disajikan oleh siswa-siswa terdengar mantap dan menjiwai sesuai suasana yang ditampilkan.

## A. Hambatan Pelatihan Secara Daring

Kegiatan yang direncanakan dilaksanakan secara daring tidak bisa dilakukan secara penuh, dikarenakan adanya peraturan new normal yang menghambat kelonggaran berlatih di sanggar. Pelatihan secara daring terkendala karena tidak semua siswa memiliki alat komunikasi yang kondisinya baik, sehingga sebagian siswa tidak bisa menerima materi secara daring. Hal ini sempat dibicarakan dengan pemilik sanggar dan orang tua wali siswa. Mereka meminta pelatihan tidak hanya dilakukan secara daring namun juga melalui tatap muka langsung di sanggar. Kegiatan pelatihan yang dijadwalkan tiga kali dalam seminggu dengan menghadirkan dua sampai tiga siswa, akhirnya berubah menjadi setiap hari. Siswa yang tidak dijadwalkan pun ikut datang ke sanggar atas kemauan sendiri. Sehingga setiap hari banyak siswa yang datang ke sanggar mengikuti pelatihan. Siswa dan pemilik sanggar meminta pelatihan dilaksanakan secara langsung, sehingga kegiatan pelatihan yang direncanakan luring dilaksanakan secara *blended*. Pelatihan luring dilaksanakan ketika pelaksana datang ke sanggar. Apabila pelaksana berhalangan hadir, maka pelatihan akan dilaksanakan secara daring.

Dengan terbatasnya waktu kegiatan ini, pelaksana belum bisa menjangkau semua unsur. Sanggar *Dhemes* masih membutuhkan pelatihan yang terus menerus serta bimbingan dosen-dosen dari Prodi Pedalangan ISI Surakarta, juga dari senimanseniman di luar sanggar. Perlu kiranya kesinambungan dari kegiatan ini mengingat Sanggar *Dhemes* adalah aset budaya yang harus dibina dan dikembangkan. Semoga kegiatan pelatihan ini masih bisa berlanjut setiap tahun agar Sanggar *Dhemes* tetap bertahan, berkembang, dikenal, dan diminati oleh masyarakat dari berbagai daerah.

Berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan, yaitu pada awal, tengah, dan akhir pelatihan, maka kegiatan di Sanggar Dhemes dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa sanggar, yaitu ; (1) kehadiran dan ketertarikan siswa sanggar lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan. Hal ini menggambarkan bahwa pembinaan ini dapat dirasakan ada hasilnya oleh siswa, (2) siswa sanggar bertambah, baik dari dalam kota maupun luar kota. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di Sanggar Dhemes semakin dilirik dan diminati oleh masyarakat luas, (3) siswa sanggar mampu mempertunjukkan satu lakon pertunjukan wayang, dengan sajian catur yang sudah lumayan bagus, (4) setiap pelaksana berkunjung ke sanggar, pelaksana merasakan keakraban dari siswa yang tanpa sungkan mau bertanya, minta contoh, dan sebagainya. Hal ini menandakan ada respons positif siswa terhadap pelaksana dan kegiatan ini secara keseluruhan.

Hasil pelatihan di Sanggar *Dhemes* dikemas dalam pertunjukan wayang kulit virtual sajian dalang dari para siswa. Iringan dibawakan oleh siswa-siswa sanggar dibantu oleh sejumlah pengrawit profesional yang ikut mendukung keberadaan Sanggar Dhemes. Pelaksana juga pernah didaulat mengiringi salah satu siswi yang bernama Clara dalam mementaskan pakeliran padat Lakon Pendadaran Sokalima, dengan diiringi oleh pengrawit perempuan yang terdiri dari siswi sanggar Dhemes, mahasiswi ISI Surakarta yang sedang KKN di Desa Rejosari, anak, istri, dan keponakan Ki Wiji Santosa, serta dibantu oleh dalang putri kembar Ni Seruni Widawati - Ni Seruni Widaningrum, alumni Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Setiap bulan Sanggar Dhemes menggelar pertunjukan secara virtual yang menampilkan kemampuan siswa-siswi sanggar di bidang seni tari, karawitan, dan pedalangan.



Gambar 4. Pelaksana ketika didaulat membantu pementasan wayang virtual oleh Clara, siswi Sanggar *Dhemes*, memegang ricikan *Demung*. Pertunjukan ini diiringi oleh karawitan putri, dan dihadiri oleh Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum. (Foto oleh: Sri Harti)

Pelatihan Garap *Catur* via daring di Sanggar *Dhemes* berjalan selama 4 bulan dengan jadwal pelatih datang 3 kali salam satu minggu. Dalam 48 kali pertemuan tersebut, siswa Sanggar *Dhemes* mampu menyerap materi yang diberikan oleh pelatih. Pelatihan yang direncanakan secara daring, namun dalam pelaksanaannya dilakukan secara *blended* (luring dan daring) karena terkendala tidak semua siswa memiliki alat komunikasi yang memadai, sehingga tidak bisa menerima materi via daring. Atas permintaan siswa, wali siswa, dan pemilik sanggar, pelatihan dilaksanakan secara luring. Meskipun ada perubahan metode penyampaian materi, namun pelatihan berhasil dengan baik.

Materi yang diberikan dengan teknik ceramah, apresiasi, dan demonstrasi, berhasil menjadikan siswa sanggar mampu menguasainya. Keberhasilan tersebut dapat diukur dari kemampuan siswa pada akhir pelatihan. Pada awalnya, bekal siswa sanggar sangat beragam. Ada yang sudah mampu menguasai semua unsur-unsur pakeliran, ada yang hanya mampu menguasai catur, ada yang hanya menguasai sabet saja, ada yang sedikit menguasai semua unsur pakeliran, bahkan ada yang berangkat dari nol, belum memiliki bekal sama sekali. Dari bekal awal yang berbeda-beda tersebut, di akhir pelatihan dapat dilihat bahwa kemampuan mereka mengalami peningkatan secara signifikan, mendapatkan pengetahuan yang semakin luas di bidang catur pedalangan dan pakeliran. Pelatihan sebagaimana yang dilakukan oleh pelatih dari ISI Surakarta semoga dapat berkesinambungan, agar keberadaan Sanggar Dhemes khususnya, maupun sanggar-sanggar lainnya bisa terus berkontribusi dalam mendukung keberadaan pertunjukan wayang.

# Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

pISSN: 2087-1759 eISSN: 2723-2468

## **DAFTAR PUSTAKA**

Groenendael, Clara Van., 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: PT Temprint. Harijadi Tri Putranto, 2006. "Laporan Kegiatan Pembinaan Sanggar Pedalangan di

Wilayah Surakarta", Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Jaka Rianto, 2014. "Peningkatan Garap Pakeliran Sanggar Seni asri Laras". Laporan Pengabdian pada Masyarakat. Surakarta: ISI.

Soetarno dan Sarwanto, 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press.

Suwondo, 2000. "Suharni Sabdhowati Penganut Gaya Nartasabdha", tesis untuk memenuhi

sebagian persyaratan untuk mencapai derajat S-2 Pada Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_, 2015. "Kreativitas Garap Pakeliran di Sanggar Eling Lelakon". Abdi Seni.

Vol. 6 No. 1. Hal: 76-89.

\_\_\_\_\_\_, 2015. "Pelatihan di Sanggar Seni Sekar Laras Guna Meningkatkan Unsur- Unsur Pokok Pakeliran". Abdi Seni. Vol. 7 No. 2. Hal: 201-209.

## Narasumber

Wiji Santosa, Ki. 41 tahun. Sukoharjo. Seniman Dalang.

Bagong Pujiono, Ki. 40 tahun. Sukoharjo. Seniman dalang dan dosen prodi Teater ISI Surakarta.